

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL**

#### **A. Hasil dan Analisis**

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil dari penelitian terkait permasalahan yang telah dirumuskan, hasil penelitian *literatur review* pada artikel didapatkan kalau tingkat perkembangan motorik kasar pada anak telah terdapat sebagian peneliti yang melaksanakan peneliti tersebut.

Dalam penelitian ini setelah melakukan penyaringan berdasarkan judul, abstrak, kriteria inklusi, dan kriteria, termasuk tahun publikasi jurnal maka didapatkan 10 hasil penelitian. Setelah dilakukan diskriminasi dalam proses tersebut, maka menghasilkan jurnal yang sama atau dengan kata lain terdapat duplikasi jurnal.

Artikel yang didapatkan dipublikasikan pada tahun 2016 hingga 2021 artikel yang dipublikasikan berasal dari Negara Indonesia dan Negara asing. Komponen artikel yang dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

| No | Penulis/Tahun   | Judul   | Objektif   | Sampel                          | Design          | Kata kunci   | Hasil penelitian                          |
|----|---|---|--|---------------------------------|-----------------|--|---|
| 1  | Selasih Putri<br>Isnawati Hadi<br>(2019)                    | Hubungan status gizi dengan perkembangan motorik pada anak usia 12-36 bulan di desa sambirejo, kecamatan bringin, kabupaten semarang  | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik anak usia 12-36 bulan  | 62 sampel dari umur 12-36 bulan | cross seccional | child, nutritional status, gross motor, fine motor           | didapatkan hasil p-value $0,000 < 0,05$ . |
| 2  | Ratna Suhartini,<br>Haniarti,<br>Makhrajani Majid<br>(2018) | Hubungan Status Gizi dan Perkembangn Motorik Kasar Anak Umur 1-3 tahun di Posyandu Bungan Cengkeh Desa Puncak Harapan Kecamatan Maiwa | Penelitian ini bertujuan adalah untuk menyelidiki hubungan status gizi dan perkembangan motorik anak yang ideal pada usia 1-3 tahun di Posyandu Bungan Cengkeh Desa Puncak Harapan Kecamatan Maiwa | sebanyak 33 anak                | cross sectional | Status Gizi, Perkembangan Motorik Kasar, Anak Umur 1-3 tahun | ( $p = 0,04$ ).                           |

|   |                         |  |   |               |  |   |   |
|---|-------------------------|--|---|---------------|--|---|---|
| 3 | Elis Evi Saputri (2021) | Hubungan Penggunaan Alat Permainan Edukatif, Status Gizi, dan Riwayat Asi Eksklusif dengan Perkembangan Motorik Balita | <p>Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan APE, status gizi, dan riwayat ASI Eksklusif dengan Perkembangan motorik pada anak usia 3 S/D 5</p> <p>Tahun di Satria Kids Center 2020</p> | 50 responden. | metode deskriptif analitik menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . | APE, status gizi, ASI eksklusif, perkembangan motorik | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik normal (86%), penggunaan APE dengan baik (84%), status gizi baik (86%), Riwayat pemberian ASI dengan Eksklusif (78%). Ada hubungan antara penggunaan APE</p> <p>(<i>Pvalue</i>=0.001), status gizi (<i>Pvalue</i>=0.001) dan riwayat ASI Eksklusif (<i>Pvalue</i>=0.002)</p> |
|---|-------------------------|--|---|---------------|--|---|---|

|   |  |  |   |              |  |  |             |
|---|--|--|---|--------------|--|--|-------------|
| 4 | Chindy Gabriella Wauran, Rina Kundre Wico Silolonga (2016) | Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 1-3 tahun di Kelurahan Bitung Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan | Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Bitung Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. | 38 responden | Desain yang digunakan desain observasi cross sectional | Anak usia 1-3 Tahun, status gizi, perkembangan motorik kasar | $p=0,006$ . |
|---|--|--|---|--------------|--|--|-------------|

|   |  |   |  |            |                                   |   |   |
|---|--|---|--|------------|-----------------------------------|---|---|
| 5 | Dewi Nopitasari, Elpinaria Girsang, Reny Siswanti (2019) | Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar pada anak usia 2-3 tahun Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Situ Udik | Penelitian ini bertujuan adalah untuk Mengetahui Identifikasi Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Situ Udik. | 160 balita | penelitian <i>cross sectional</i> | Status Gizi, Perkembangan Motorik Kasar | Berdasarkan didapat nilai uji statistic $p = 0,026$ |
|---|--|---|--|------------|-----------------------------------|---|---|

|   |                            |   |   |                         |                        |                                   |   |
|---|----------------------------|---|---|-------------------------|------------------------|-----------------------------------|---|
| 6 | Mefrie Puspita (dkk, 2017) | Hubungan Asupan Gizi Seimbang, Pola Asuh dengan Perkembangan Motorik Balita Gizi Kurang di Kota Jambi                                     | Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan persepsi ibu dengan status imunisasi dasar di Wonokusumo | Melibatkan 39 responden | kuantitatif            | Balita, Motorik, Gizi, Pola Asuh  | Terdapat hubungan antara asupan gizi seimbang (p-value=0,017) dan pendapatan keluarga (p-value=0,044) Dengan perkembangan motorik dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh (p-value = 0,093) terhadap perkembangan motorik pada balita gizi kurang |
| 7 | Suwandi (2018)             | Hubungan Status gizi (TB/U) terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja puskesmas Korpri Kabupaten Kubu Raya | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi (TB/U) dengan perkembangan motorik kasar anak.            | 92 anak                 | <i>random sampling</i> | Status Gizi (TB/U), Motorik Kasar | Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara TB/U dengan perkembangan motorik kasar (p>0,05).  |

|   |                                       |   |  |  |                 |   |  |
|---|---------------------------------------|---|--|--|-----------------|---|--|
| 8 | Berhanu Nigussie Worku at al., (2018) | The relationship of undernutrition/psychosocial factors and developmental outcomes of children in extreme poverty in Ethiopia | Tujuan penelitian ini untuk adalah untuk menentukan hubungan antara hasil perkembangan dan faktor psikososial setelah mengontrol indeks gizi | (N = 819; 420 anak perempuan dan 399 anak laki-laki) | cross-sectional | Undernutrition, Extreme poverty, Psychosocial factors, Developmental outcomes | Hasilnya juga Stunting berhubungan negatif dengan personal-sosial ( $\beta = .077$ , $t(816) = 2.151$ , $p = 0.032$ ), motorik halus ( $\beta = .123$ , $t(816) = 3,448$ , $p < 0,001$ ), bahasa ( $\beta = .178$ , $t(816) = 5,030$ , $p < 0,001$ ), dan perkembangan motorik kasar ( $\beta = .212$ , $t(816) = 6.175$ , $p < 0.001$ ); dan begitu juga di bawah bobot personal-sosial ( $\beta = 15.152$ , $t(816) = 4.260$ , $p < 0.001$ ), motorik halus ( $\beta = -.162$ , $t(816) = 4.569$ , $p = 0.006$ ), bahasa ( $\beta = .157$ , $t(816) = 4.443$ , $p < 0.001$ ), dan perkembangan |
|---|---------------------------------------|---|--|--|-----------------|---|--|

|    |   |  |  |   |   |  |  |
|----|---|--|--|---|---|--|--|
|    |   |  |  |   |   |  | motorik kasar ( $\beta = .283, t(816) = 8.247, p < 0.001$ ).   |
| 9  | Zulkarnaen (2019)   | The Influence of Nutritional Status on Gross and Fine Motor Skills Development in Early Childhood            | Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh status gizi perkembangan motorik kasar dan halus                                     | 127 anak usia 24 sampai 36 bulan dan orang tuanya               | random sampling                                 | early childhood, nutritional status, gross and fine motor skills development | nilai korelasi $p=0,650$ .   |
| 10 | Catur Retno Lestari, Harsono Salimo, Adi Magna Patriadi Nuhriawangsa (2020) | Correlations between Nutritional Status, Iron Intake, and Fine Motor Development in Infants Aged 6-11 Months | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi, asupan zat besi, dan perkembangan motorik halus pada bayi usia 6-11 bulan. | Sebanyak 156 anak dengan terdiri 82 laki-laki dan 74 perempuan. | Prescreening Developmental Questionnaire (PDQ). | fine motor development, nutritional status, iron intake                      | (OR= 7,12; CI 95%= 3,03 menjadi 16,73; $p<0,001$ ). Tidak ada perbedaan antara asupan zat besi dan perkembangan motorik halus (OR= 0,61; 95% CI= 0,20 hingga 1,83; $p= 0,469$ ). |

**Tabel 4. 1 Hasil analisis jurnal**

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian menurut Selasih Putri Isnawati Hadi (2019) membuktikan bahwa status gizi berpengaruh terhadap perkembangan motorik hasil membuktikan bahwa terdapat 34 anak yang termasuk dalam gizi buruk dan gizi kurang. Dan setelah di survey dari 10 anak, terdapat 3 anak termasuk gizi baik, 2 diantaranya perkembangan motorik halus dan kasarnya sesuai dengan umurnya: 5 anak diklasifikasikan sebagai kurang gizi, dimana dua anak diduga mengalami retardasi motorik halus dan kasar, dua anak diklasifikasikan sebagai kurang gizi dan satu anak tidak tergantung pada tahap perkembangan. jaringan otot dan pasti mempengaruhi gerakan bayi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor gizi berpengaruh dalam mengoptimalkan perkembangan motorik anak secara keseluruhan (Lindawati, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian menurut Ratna Suhartini Haniarti (2020) berpendapat bahwa perkembangan bahwa keterampilan motorik anak perkembangan adalah proses perubahan fungsi semua sistem organ tubuh dengan meningkatkan pematangan organ. Ini adalah sistem organ reversible fungsional tubuh kuantitatif meliputi: kemampuan motorik kasar dan halus, pendengaran, penglihatan, komunikasi, bicara, emosi-sosial, kemandirian, intelegensi, dan perkembangan moral. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2016), perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang

lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Status gizi juga berpengaruh pada perkembangan otak anak, gangguan perkembangan diotak mengganggu bahan organik diotak, menyebabkan banyak penyebab, termasuk kurangnya rangsangan pada sistem saraf. Pusat saraf motorik bekerja dan, oleh karena itu, bersama dengan otot, itu berdampak negatif pada perkembangan keterampilan motorik kasar dan halus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi anak berperan protektif dalam organisme, dan status gizi anak dapat tumbuh dan berkembang 122 kali lipat. Studi ini merekomendasikan agar pemerintah meningkatkan upaya untuk memerangi gizi buruk.

Berdasarkan hasil penelitian Elis Evi Saputri (2021), Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI 2015) menyebutkan telah menyaring 2.63 anak berusia 15 tahun. Hasil tes menunjukkan hasil normal pada usia 53% dengan hasil yang mencurigakan hingga 13% dan penyimpangan perkembangan sebesar 3%. Anak kecil memiliki hingga 25% dari gangguan motorik kasar seperti berjalan, berdiri dan melompat. 15% mengalami gangguan gerak ringan seperti melukis dan memegang benda. Sebaliknya, 44% mengalami gangguan bicara dan 16% mengalami gangguan sosialisasi mandiri. Dapat dikatakan status gizi mencerminkan keadaan suatu variabel tertentu, atau bahwa status gizi seseorang merupakan indikator/faktor yang menentukan baik buruknya

persediaan makanan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian Isyarotus Sakinah (2019). Kami telah menemukan hubungan antara status gizi dan perkembangan motorik pada anak - anak. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Wiyono (2017) bahwa status gizi disebabkan oleh keseimbangan antara asupan gizi dengan makanan dan kebutuhan tubuh.

Berdasarkan hasil penelitian Chindy Gabriella Wauran, et al (2016), nutrisi berperan penting dalam perkembangan motorik anak dan harus menjadi perhatian ibu dan ayah. Hal ini dikuatkan oleh survei yang dilakukan oleh Titi Sari Siswoyo Putri (2015). Dengan menggunakan analisis statistik korelasi diperoleh hasil terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi terhadap prestasi olahraga total anak dengan kelompok rerata. Ada 38 anak usia 13 tahun yang berkunjung ke Posyandu di Desa Bitung. Menurut hasil studi pendahuluan di Desa Bitun, 7 sampai anak tergolong gizi baik dan 3 anak tergolong gizi kurang. Dari 4 anak gizi baik, satu diduga mengalami pertumbuhan motorik kasar, sedangkan dua anak kurang gizi diduga mengalami pertumbuhan motorik kasar.

Berdasarkan hasil penelitian Dewi Nopitasari (2019) Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2016. Angka balita gizi buruk di Jawa Barat sebesar 2%, kurang gizi 12,1%, asupan makanan yang cukup 8,2% dan melebihi 1,3%. Menurut UNICEF pada tahun 2011, data menunjukkan bahwa anak-anak di bawah usia 5

tahun, terutama anak - anak dengan gangguan perkembangan motorik, ditemukan (27,5%), atau 3 juta anak cacat. Menurut laporan tersebut, pada tahun 2011 sekitar 16% anak Indonesia mengalami disabilitas perkembangan berupa disabilitas intelektual akibat gangguan perkembangan otak, gangguan pendengaran dan gangguan gerak.

Berdasarkan hasil penelitian Mefrie Puspita (2017) masalah gizi di Indonesia tetap menjadi tanggung jawab kesehatan utama. Salah satunya adalah anak kurang gizi. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dari 207 juta penduduk Indonesia dalam satu dekade terakhir, 3 juta (1,5%) menderita gizi buruk dan 13,0% kekurangan gizi pada tahun 2010. Akibatnya, pertumbuhan lemah meningkat, kerentanan meningkat. Infeksi dan meningkatnya angka kematian bayi. Perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu tentang diet seimbang terutama untuk mengatasi eliminasi bayi kurang gizi dan kinerja atletik yang buruk. Mungkin juga termasuk mengizinkan ahli gizi di Puskesmas setempat untuk menasihati setiap Posyandu tentang memberikan asupan gizi yang seimbang kepada bayi.

Berdasarkan hasil penelitian Suwandi (2018) dalam penelitian yang dilakukan di Aceh oleh Hu Anak yang kurang gizi, hal ini secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan motorik anak, mengganggu tumbuh kembang anak, tumbuh kembang dan menghambat

perkembangan anak. Makan tidak cukup dan ASI seringkali tidak cukup untuk kebutuhan bayi. Oleh karena itu, anak selalu rentan terhadap penyakit, yang berujung pada malnutrisi dan retardasi pertumbuhan. Masa penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah masa neonatus. Hal ini karena pertumbuhan dan latar belakang mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya anak selama ini. Selama masa bayi ini, perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosi dan kecerdasan sangat pesat dan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Perkembangan anak memiliki masa kritis dimana diperlukan rangsangan yang bermanfaat untuk perkembangan potensinya, sehingga memerlukan perhatian psikososial dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang baik yang menghambat perkembangan anak Soetjiningsih (1995).

Hasil penelitian Berhanu Nigussie Worku, et al (2018) menunjukkan bahwa. Anak-anak dalam kemiskinan ekstrim mungkin kekurangan pengasuhan orang tua yang memadai dan beresiko untuk perkembangan dan kesehatan. Dua indikator gizi secara signifikan terkait dengan setiap skor pertumbuhan. Masalah dengan stunting, wasting dan berat badan lahir rendah telah diamati pada anak-anak yang hidup dalam kemiskinan ekstrim. Stunting atau malnutrisi kronis adalah tipe yang dominan. Di Ethiopia, anak-anak di bawah usia 5 tahun yang hidup dalam kemiskinan ekstrem lebih mungkin mengalami

stunting. Stunting atau kekurangan gizi kronis berhubungan negatif dengan empat wilayah pembangunan Denver II. Sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan di daerah pedesaan di wilayah yang sama menunjukkan bahwa stunting merupakan faktor risiko penurunan skor pertumbuhan keseluruhan anak 32 bulan.

Hasil penelitian Zulkarnaen (2019) menunjukkan bahwa nutrisi yang cukup sangat penting untuk pertumbuhan, kesehatan, dan perkembangan anak (Bartolo, 2014). Tiga sumber dasar yang digunakan tubuh untuk menyediakan kalori adalah karbohidrat, protein dan lemak serta vitamin dan mineral. Manfaat dari gizi yang baik antara lain pertumbuhan, perbaikan pernapasan, pencegahan penyakit, peningkatan fungsi motorik, dan kualitas hidup yang lebih baik (Keluarga SMA, 2011). Malnutrisi (kurangnya standar kualitatif dan kuantitatif yang mengarah pada kekurangan gizi atau kelebihan makan) dan kurangnya kesempatan belajar sejak dini mempertahankan potensi kesehatan dan perkembangan seumur hidup dan menyelamatkan nyawa jutaan anak di atas usia lima tahun (Hurley et al., 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Catur Retno Lestari, et al (2020) Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2016, prevalensi gizi kurang dan gizi kurang menurut indikator BB / U pada bayi tahun 2016 adalah sebesar 11,1%. Terdiri dari gizi kurang 8,0% dan malnutrisi 3,1%. Namun angka prevalensi pada tahun 2015

sebesar 11,9%, terdiri dari kurang 8,2% gizi dan gizi buruk 3,7% (Susanto, 2019). Kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Apabila dalam perkembangannya dapat mengubah struktur dan fungsi otak. Otak manusia mengalami perubahan struktural dan fungsional yang luar biasa dari minggu ke-24 hingga minggu ke-42 setelah pemuahan (Santrock, 2011).